

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATERI PECAHAN SEDERHANA MENGUNAKAN MEDIA KERTAS LIPAT PADA SISWA KELAS III SDN NGINDEN JANGKUNGAN I / 247 SURABAYA

SUCI NURYANI

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (email: sucinur@yahoo.co.id)

Abstrak: Latar belakang penelitian ini adalah aktivitas pasif yang ditunjukkan siswa, yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa, sehingga diperlukan strategi pembelajaran baru yaitu menggunakan media konkret berupa kertas lipat karena dipandang sesuai untuk mata pelajaran matematika dalam menanamkan konsep bilangan pecahan sederhana, karena jika dilihat dari bentuknya yang geometris, dapat memudahkan siswa untuk memanipulasinya. Subyek penelitian adalah siswa kelas III SDN Nginden Jangkungan I/247 Surabaya sebanyak 39 siswa. Penelitian yang menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas ini terdiri dari dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan presentase aktivitas guru pada siklus I sebesar 65 % dan 87,5% pada siklus II. Sedangkan presentase aktivitas siswa pada siklus I sebesar 60% dan 90% pada siklus II. Untuk pengamatan hasil belajar siswa, juga terdapat peningkatan hasil belajar siswa dengan rata-rata nilai sebesar 67,03 pada siklus I dan 80 pada siklus II. Hasil yang telah diperoleh pada Penelitian Tindakan Kelas ini, dapat disimpulkan bahwa media konkret berupa kertas lipat dapat meningkatkan aktivitas guru, siswa dan juga hasil belajar siswa pada siswa Kelas III di SDN Nginden Jangkungan I/247 Surabaya.

Kata Kunci : *Media Kertas Lipat, Hasil Belajar Siswa*

Abstract: *The background of this research is a passive activity that indicated the students because of that the result of student learning outcomes is low, thus requiring a new learning strategy that is used paper folding media because it can viewed from its shape, the geometric shapes of colored paper, can facilitate students to manipulate. Subjects were third class of SDN Nginden Jangkungan I/247 Surabaya is about 39 students. This research uses classroom action research design that consisted of two cycles. Percentage of teacher activity at the first cycle is 65% and 87,5% in the second cycle. While the percentage of student activities at the first cycle is 60% and 90% for the second cycle. For student learning outcomes, there is also increasing with the average score of 67,03 for the first cycle and 80 for the second cycle. This research indicated that folding paper as concrete media is work to increase the student's outcome for mathematics for third class of SDN Nginden Jangkungan I No. 247 Surabaya.*

Keywords : *Folding Paper Media, Learn Value of Student*

PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, seperti pecahan. Pecahan merupakan bagian dari keseluruhan. Ada berbagai macam pecahan, yaitu pecahan sederhana dan pecahan tidak sederhana. Pecahan tidak sederhana adalah pecahan yang pembilangnya masih bisa disederhanakan lagi. Misalnya $\frac{2}{6}$, nilai pembilangnya adalah 2, angka 2 masih bisa disederhanakan lagi dan diikuti juga dengan menyederhanakan penyebutnya. Sedangkan pecahan sederhana adalah bentuk pecahan yang pembilangnya tidak bisa disederhanakan lagi. Misalnya $\frac{1}{2}$, nilai pembilangnya adalah 1. Angka 1 tidak bisa disederhanakan lagi.

Di tingkat SD, seorang guru dalam proses belajar-mengajarnya harus memperhatikan tingkat perkembangan berpikir anak sehingga pengajar mampu menentukan metode maupun

media pembelajaran yang sesuai untuk anak didiknya. Sesuai dengan teori Piaget tentang perkembangan mental anak. Anak usia SD pada umumnya berada pada tahap berpikir operasional konkret (usia 7-12 tahun). Piaget berpendapat bahwa siswa yang berada pada tahap berpikirnya masih ada pada tahap operasional konkret yaitu tahapan umur pada anak SD tidak akan dapat memahami operasi logis dalam konsep matematika tanpa dibantu oleh benda-benda konkret (Muchtar, 1996 : 20).

Kenyataan yang terjadi di SDN Nginden Jangkungan I / 247 Surabaya, pada pembelajaran matematika SK 3. memahami pecahan sederhana dan penggunaannya dalam pemecahan masalah dan KD 3.1 mengenal pecahan sederhana yang menyangkut materi mengenal pecahan sederhana, membaca pecahan sederhana dan menentukan pecahan sederhana belum memenuhi Kriteria

Ketuntasan Minimal (KKM) yang ingin dicapai siswa kelas III SDN Nginden Jangkungan I / 247 adalah 75. Sedangkan hasil pengamatan prapenelitian yang dilakukan oleh peneliti, didapati hasil belajar siswa hanya mencapai nilai 61,75. Hal ini disebabkan karena beberapa hal, antara lain : (1) dalam menyajikan materi, guru masih menggunakan pola pembelajaran yang bersifat *teacher centered*, yang mengakibatkan rendahnya pengembangan potensi siswa dalam pembelajaran sehingga hasil belajar siswa tidak optimal; (2) dalam penyampaian materi, guru menggunakan pendekatan yang abstrak, padahal pola berpikir siswa kelas III masih berada pada taraf operasi konkret; (3) guru belum terbiasa menggunakan media pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar, khususnya mata pelajaran matematika; dan (4) masih banyak siswa yang masih belum mengerti tentang konsep pecahan sederhana. Sehingga mengakibatkan siswa merasa bosan dan terkadang tidak memperhatikan penjelasan guru.

Salah satu cara untuk menanamkan konsep pecahan sebagai pelajaran yang menyenangkan bagi anak adalah dengan menggunakan media yang memungkinkan siswa terlibat aktif pada materi mengenal pecahan sederhana, membandingkan pecahan dan menyelesaikan masalah pecahan di kelas III Sekolah Dasar. Misalnya menggunakan media kertas lipat. Penggunaan kertas lipat menekankan kepada keaktifan siswa dalam memanipulasi benda konkret, sehingga siswa terlibat dalam proses belajar yang menyenangkan.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan aktivitas guru dalam pembelajaran pecahan sederhana dengan menggunakan media kertas lipat pada siswa Kelas III SDN Nginden Jangkungan I No. 247 Surabaya; (2) mendeskripsikan aktivitas siswa dalam pembelajaran pecahan sederhana dengan menggunakan media kertas lipat pada siswa Kelas III SDN Nginden Jangkungan I No. 247 Surabaya; (3) mengetahui hasil belajar dalam pembelajaran pecahan sederhana dengan menggunakan media kertas lipat pada siswa Kelas III SDN Nginden Jangkungan I No. 247 Surabaya.

Dimiyati dan Mudjiono menyatakan bahwa : “Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar terlihat dari keberhasilan mendidik siswa dan mencapai tujuan pembelajaran dari yang diharapkan.

Tingkat keberhasilan tersebut adalah sebagai berikut: (1) istimewa / maksimal : Apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa; (2) baik sekali / optimal : Apabila sebagian besar (76 % s.d 99 %) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa; (3) baik / minimal : Apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60% sampai dengan 75% saja dikuasai oleh siswa; (4) Kurang : Apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60 % dikuasai oleh siswa.

Menurut William Brownell, dalam mengerjakan matematika di Pendidikan Dasar sebaiknya: (1) menggunakan alat peraga benda konkret; (2) materi disajikan secara permanen dan terus menerus dalam jangka waktu yang lama.

Pada hakekatnya pengajaran matematika di sekolah memiliki kegunaan yang kompleks, yakni kegunaan untuk kepentingan matematika sendiri dan kegunaan dalam kehidupan sehari-hari di bidang non matematika. Dengan diajarkannya matematika kepada siswa di semua tingkat, maka konsep-konsep matematika dapat diberikan secara bertahap sesuai dengan tingkat penalaran dan pemahaman siswa akan senantiasa berkembang ke tingkat yang lebih logis dan kritis. Inilah yang dimaksud dengan kegunaan matematika untuk kepentingan matematika sendiri.

Pada matematika Sekolah Dasar sudah disepakati arti kata pecahan yaitu bilangan (bilangan rasional), bukan bilangan bulat. Pecahan sederhana merupakan pecahan yang pembilangnya tidak dapat disederhanakan lagi.

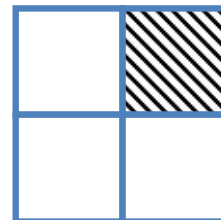
Contoh 1 :

a.

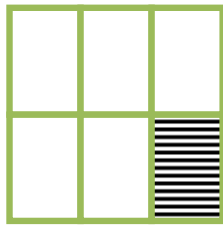


Daerah yang diberi warna adalah 1 bagian dari 2. Oleh karena itu, daerah tersebut menunjukkan pecahan $\frac{1}{2}$

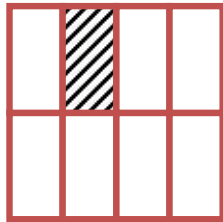
b.



Daerah yang diberi warna adalah 1 bagian dari 4. Oleh karena itu, daerah tersebut menunjukkan pecahan $\frac{1}{4}$



- c. Daerah yang diberi warna di samping menunjukkan pecahan $\frac{1}{6}$



- d. Daerah yang diberi warna di samping menunjukkan pecahan $\frac{1}{8}$

Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar (Sadiman, dkk, 1984 ; 6). Menurut Raharjo dalam Kustandi (2011 ; 7) bahwa media adalah wadah dari pesan yang oleh sumbernya ingin diteruskan kepada sasaran atau penerima pesan tersebut. Materi yang diterima adalah pesan instruksional, sedangkan tujuan yang dicapai adalah tercapainya proses belajar.

Dalam bahasa Arab, “wasaaila” yang artinya perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audio visual seta peralatannya (Sadiman, dkk, 1984 ; 7).

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat yang dapat membentuk proses belajar mengajar dan berfungsi untuk memperjelas makna pesan yang disampaikan, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik dan sempurna.

Fungsi media pembelajaran menurut Evie dan Lentz (dalam Kustandi, 2011 ; 21) ada empat fungsi khususnya media visual, yaitu : (a) fungsi atensi visual merupakan inti, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran; (b) fungsi afektif media visual dapat terlihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar (atau membaca) teks yang bergambar; (c) fungsi kognitif media visual terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambing visual atau ambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar

- d) Fungsi kompensatoris media pembelajaran terlihat dari hasil penelitian bahwa media visual yang memberikan konteks untuk memahami teks membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatnya kembali.

5. Macam-macam Media Pembelajaran

Dilihat dari jenisnya, media pembelajaran terbagi menjadi:

- Media auditif
Media yang hanyamengandalkan suara saja seperti radio, kaset rekoorder, peringan hitam. media ini tidak cocok untuk orang tuli atau mempunyai kelainan pendengaran.
- Media visual
Media yang hanya mengandalkan indera penglihatan. Media ini ada yang menampilkan gambar diam seperti film strip, *slides*, foto, gambar atau lukisan, dan cetakan. Ada pula yang menampilkan gambar atau simbol yang bergerak seperti film bisu, dan film kartun.

c. Media audio visual

Media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik karena meliputi kedua jenis media yang pertama dan kedua. Media ini dibagi dalam: audio visual murni dan audio visual tidak murni.

Dilihat dari daya liputnya, media pembelajaran terbagi menjadi:

- Media dengan daya liput luas dan serentak :
- Media dengan daya liput terbatas oleh ruang dan tempat
- Media untuk pembelajaran individual
Dilihat dari bahan-bahannya, media pembelajaran terbagi menjadi:
 - Media sederhana
 - Media kompleks

Dengan melihat uraian di atas, maka kertas lipat yang digunakan dalam penelitian ini adalah termasuk dalam media sederhana. Karena media sederhana berupa kertas lipat merupakan media mudah diperoleh dan harganya murah, cara pembuatannya mudah, dan penggunaannya tidak sulit.

6. Media Kertas Lipat

Media kertas lipat yaitu media yang terbuat dari kertas yang berwarna dan bisa digunakan untuk melipat-lipat menjadi lipatan bagian yang sama besar. Bentuk kertas lipat bermacam-macam dan beranekaragam warnanya.

Penggunaan media kertas lipat dalam pembelajaran bertujuan untuk memberikan

variasi dalam cara-cara mengajar, memberikan lebih banyak realitas dalam mengajar, sehingga lebih terwujud dan lebih terarah untuk mencapai tujuan.

Media kertas lipat dipandang sesuai untuk mata pelajaran matematika dalam menanamkan konsep bilangan pecahan sederhana, karena jika dilihat dari bentuknya, bentuk kertas warna yang geometris, dapat memudahkan siswa untuk memanipulasinya. Kertas warna mudah untuk dilipat-lipat dimana hasil lipatannya merupakan bagian-bagian dari keseluruhan. Disamping bentuknya yang geometris, kertas warna juga memiliki warna yang berlainan sehingga siswa akan tertarik dan senang untuk memanipulasinya.

Media pembelajaran kertas lipat dipergunakan agar siswa memahami materi bilangan pecahan sederhana. Agar siswa mengerti tentang materi bilangan pecahan sederhana yang pembilangnya 1 dilakukan dengan cara melipat-lipat, kemudian hasil lipatannya digunting atau dipotong sehingga menjadi bagian-bagian yang terpisah. Sedangkan untuk menanamkan konsep bilangan pecahan sederhana yang pembilangnya bukan 1 dilakukan dengan cara melipat-lipat hingga hasil lipatan tersebut menunjukkan sejumlah bilangan penyebut dari pecahan yang dimaksudkan, kemudian mengarsir beberapa bagian dari hasil lipatan sebelumnya untuk menunjukkan bilangan dari pembilang pecahan yang dimaksud.

Media yang digunakan dalam penelitian ini adalah media kertas lipat. Media ini sangat sesuai dengan karakteristik materi pecahan sederhana, khususnya pada KD 3.1 mengenal pecahan sederhana (BSNP, 2008 ; 7).

Anak usia sekolah dasar berada pada tahap konkret, mereka belajar melalui benda-benda konkret untuk memahami sebuah konsep. Penggunaan media konkret menunjang kegiatan belajar siswa. Media kertas lipat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengenal pecahan sederhana. Media kertas lipat dapat memberikan pengalaman yang lebih bermakna bagi siswa, sebab siswa dapat mengamati secara langsung media kertas lipat tersebut. Dimana ada bagian kertas lipat yang diarsir yang menunjukkan bahwa bagian tersebut merupakan pembilang dari bilangan pecahan. Pecahan yang diperagakan dengan menggunakan kertas lipat ini adalah pecahan sederhana yang pembilangnya tidak dapat disederhanakan lagi. Oleh karena itu, media kertas lipat sangat memungkinkan membantu siswa untuk menguasai konsep tentang mengenal pecahan sederhana yang ada dalam materi matematika kelas III semester II.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan peneliti adalah Penelitian Tindakan Kelas Penelitian

Tindakan Kelas merupakan suatu kecermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Arikunto, 2006 ; 3).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Penulis menganalisis data pemahaman konsep siswa dari persentase keberhasilan aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran, serta hasil tes pemahaman materi nilai pecahan sederhana ke arah kualitas yang lebih baik.

Subyek pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III B di SDN Nginden Jangkungan I / 247 Surabaya dengan jumlah siswa laki-laki sebanyak **21** dan siswa perempuan sebanyak **19**. Pemilihan subyek didasarkan pada siswa kelas III telah berada dalam tahap berpikir operasional konkret.

Lokasi penelitian ini adalah di SDN Nginden Jangkungan I/247 Surabaya. Pemilihan lokasi ini dikarenakan SDN Nginden Jangkungan I/247 merupakan sekolah tempat peneliti mengajar dan juga karena masih belum tercapainya KKM siswa kelas III untuk mata pelajaran matematika pada materi pecahan sederhana.

Data serta instrumen yang diperlukan pada penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut: (1) data aktivitas guru dengan menggunakan instrumen lembar pengamatan aktivitas guru; (2) data aktivitas siswa dengan menggunakan instrumen lembar pengamatan aktivitas siswa; (3) data nilai tes siswa dengan menggunakan instrumen penilaian tes tulis. Instrumen tes tulis berupa lembar penilaian yang telah dipersiapkan pada saat menyusun Silabus dan RPP.

Mengacu pada rumusan masalah yang ada, teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah : (1) untuk menjawab rumusan masalah yang pertama, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melakukan observasi terhadap aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran pecahan sederhana dengan menggunakan media kertas lipat; (2) untuk menjawab rumusan masalah yang kedua, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melakukan tes pada siswa pada materi pecahan sederhana dengan menggunakan media kertas lipat.

Data pengamatan aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran dianalisis dengan menggunakan prosentase. Indikator keberhasilan penelitian adalah sebagai berikut : (1) nilai rata-rata hasil tes siswa ≥ 75 (mencapai KKM yang ditentukan); (2) jumlah persentase aktivitas siswa selama proses belajar mengajar mencapai 80%; (3) jumlah persentase aktivitas guru selama proses belajar mengajar mencapai 80%

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) siklus I ini dilaksanakan pada tanggal 25 Mei 2012. Hasil pengamatan aktivitas guru pada siklus I mempunyai prosentase 65%, terdiri dari : Guru dalam menyampaikan tujuan pembelajaran, membentuk kelompok belajar, memberikan kuis kepada siswa, melakukan refleksi dan memberikan penghargaan atas prestasi siswa mendapat jumlah prosentase terbanyak sebesar $\frac{15}{40} \times 100\% = 37,5\%$. Aktivitas yang dilakukan guru masih pada kategori "kadang-kadang", hal ini terjadi karena terlihat guru masih belum mampu memotivasi siswa dalam belajar dan siswa masih terlihat ribut pada saat pembelajaran berlangsung.

Untuk aktivitas guru pada kategori "jarang" jumlah prosentase $\frac{6}{40} \times 100\% = 15\%$, aktivitas yang terjadi adalah guru menyampaikan materi nilai pecahan sederhana dengan menggunakan kertas lipat, memberikan bimbingan pada kelompok belajar yang mengalami kesulitan, dan melaksanakan evaluasi hasil belajar siswa.

Sedangkan untuk aktivitas guru menyampaikan pendahuluan / apersepsi sebanyak $\frac{4}{40} \times 100\% = 10\%$ masuk pada kategori "sering". Aktivitas ini sering dilakukan oleh guru pada saat pembelajaran berlangsung. Tetapi ada juga aktivitas yang masuk pada kategori "tidak" yaitu guru tidak melaksanakan pembelajaran yang memicu dan memelihara keterlibatan siswa dengan jumlah persentase sebanyak $\frac{1}{40} \times 100\% = 2,5\%$. Hal ini disebabkan guru masih belum bisa menguasai kelas dengan baik pada saat pembelajaran berlangsung.

Hasil pengamatan pada aktivitas siswa siklus I sebesar 60% dengan rincian sebagai berikut : aktivitas siswa dalam memberikan umpan balik terhadap pembelajaran, kurang memperhatikan materi pelajaran yang disampaikan guru, kurangnya antusiasme siswa terhadap pembelajaran dengan media kertas lipat dan kurangnya keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan serta kekurangmampuan siswa menyelesaikan soal untuk materi nilai pecahan sederhana dengan menggunakan media kertas lipat sebanyak $\frac{10}{40} \times 100\% = 25\%$ masuk dalam kategori "jarang". Untuk aktivitas mencatat hal-hal penting pada saat proses belajar mengajar, merasa senang dengan pembelajaran matematika dengan

menggunakan media kertas lipat dan siswa aktif dalam pembelajaran yang berlangsung

sebanyak $\frac{9}{40} \times 100\% = 22,5\%$ masuk pada

kategori "kadang-kadang". Dan pada aktivitas yang masuk pada kategori "sering" adalah melakukan refleksi hasil pembelajaran nilai

pecahan sederhana sebesar $\frac{4}{40} \times 100\% =$

10%. Sedangkan untuk aktivitas yang masuk pada kategori "tidak" adalah minat siswa jika

diberikan tugas oleh guru, sebanyak $\frac{1}{40} \times$

$100\% = 2,5\%$.

Dari hasil di atas dapat diketahui bahwa proses aktivitas belajar siswa masih kurang optimal dan kurang aktif, pada umumnya siswa baru aktif dan optimal setelah ditunjuk oleh guru. Siswa masih kurang berani berbicara mengungkapkan ide dan gagasannya. Saat tiba giliran kelompok untuk menentukan nilai pecahan sederhana juga masih terkesan lambat dan mengulur waktu. Dari data di atas dapat dijadikan bahan kajian untuk merefleksikan dan revisi yang akan dilakukan pada siklus II. Aktivitas siswa positif yang muncul adalah siswa sering mengajukan pertanyaan, pendapat, dan mengemukakan idenya sendiri, siswa juga memperhatikan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, serta siswa mencatat hal-hal yang penting ketika Proses Belajar Mengajar berlangsung. Aktivitas siswa negatif yang muncul adalah siswa sering bekerja sama dengan teman dalam mengerjakan tugas, siswa juga sering lambat dalam mengerjakan tugas, siswa juga ditemuka sering bergurau dalam proses pembelajaran.

Dari data yang diperoleh dari penelitian dapat diketahui bahwa nilai rata-rata siswa kelas III SDN Nginden Jangkungan I Surabaya mendapatkan nilai 67,03 pada siklus I. Nilai siswa dalam pembelajaran nilai pecahan sederhana dengan menggunakan media kertas lipat pada siklus I ini hasilnya kurang baik karena masih banyak siswa yang mendapat nilai di bawah 75. Kemampuan siswa dalam menentukan nilai pecahan sederhana menggunakan media kertas lipat masih kurang baik dalam ketepatan maupun kecepatan mereka dalam menyelesaikan soal. Mereka terkesan masih bingung dengan penggunaan media kertas lipat karena dirasa masih baru untuk siswa dan sebelumnya belum pernah dilakukan dalam pembelajaran matematika khususnya materi nilai pecahan sederhana. Untuk itu perlu dilakukan perbaikan pada siklus II agar tercapai hasil yang memuaskan dan menumbuhkan semangat mereka untuk ikut aktif dalam proses pembelajaran nilai pecahan sederhana pada siklus selanjutnya. Nilai rata-rata pada siklus I ini kurang

memuaskan karena siswa masih belum terbiasa dengan menggunakan media kertas lipat.

Pada siklus I siswa belum mencapai indikator yang ada pada rancangan pembelajaran, antara lain mencatat pokok-pokok materi pembelajaran yang disampaikan, menjawab pertanyaan atau memberi tanggapan. Kecepatan, ketepatan, serta kerja sama siswa dalam pembelajaran nilai pecahan sederhana masih kurang sehingga menyebabkan belum tercapainya indikator. Nilai rata-rata pada siklus I ini kurang memuaskan karena siswa masih belum, terbiasa dengan media kertas lipat.

Dari hasil pembelajaran dan pengamatan pada siklus I, revisi yang perlu dilakukan guru untuk dilaksanakan pada siklus II adalah : (a) guru akan berusaha memotivasi siswa dalam membentuk suasana belajar yang belajar yang efektif; (b) guru akan berusaha menjelaskan apa yang diperoleh siswa sesuai dengan apa yang diajarkan dalam proses belajar mengajar khususnya dengan menggunakan media kertas lipat dalam pembelajaran matematika materi nilai pecahan sederhana; (c) guru akan berusaha memberikan umpan balik kepada siswa dalam proses pembelajaran serta berusaha membuat semua siswa aktif ketika proses pembelajaran; (d) guru akan lebih berusaha memberikan penjelasan tentang proses belajar mengajar yang akan dilakukan.

Siklus II

Hasil pengamatan pada aktivitas guru yang dilaksanakan pada siklus II adalah sebesar 87,5% dengan rincian sebagai berikut : aktivitas guru melakukan kegiatan pendahuluan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran, membentuk kelompok belajar, memberikan kuis pada siswa, melakukan refleksi dan memberikan penghargaan atas

prestasi siswa sebanyak $\frac{24}{40} \times 100\% = 60\%$

yang masuk pada kategori "sering". Sedangkan

yang mencapai persentase sebanyak $\frac{9}{40} \times$

100% = 22,5% yang masuk pada kategori "kadang-kadang" meliputi aktivitas guru menyampaikan materi pecahan sederhana dengan menggunakan media kertas lipat, memberikan bimbingan pada kelompok belajar yang mengalami kesulitan dan melakukan evaluasi hasil belajar siswa. Dan aktivitas yang masuk pada kategori "jarang" jumlah

persentasenya sebanyak $\frac{2}{40} \times 100\% = 5\%$

adalah kegiatan melaksanakan pembelajaran yang memicu dan memelihara keterlibatan siswa.

Hasil pengamatan aktivitas siswa pada siklus II ini adalah sebesar 90%. Aktivitas

siswa dalam memperhatikan materi pelajaran yang disampaikan, siswa merasa senang dalam pembelajaran nilai pecahan sederhana dengan media kertas lipat, siswa melakukan refleksi hasil pembelajaran nilai pecahan sederhana, siswa antusias dalam proses pembelajaran nilai pecahan sederhana, siswa aktif dalam menjawab pertanyaan dan siswa mampu menyelesaikan soal nilai pecahan sederhana dengan menggunakan media kertas lipat

sebanyak $\frac{24}{40} \times 100\% = 60\%$ masuk pada

kategori "sering". Sedangkan untuk aktivitas yang masuk pada kategori "kadang-kadang"

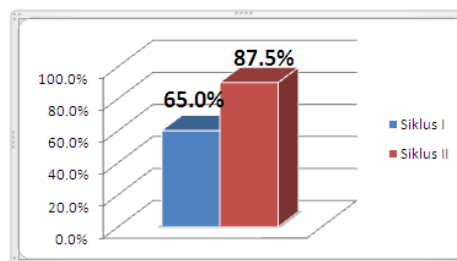
mendapatkan jumlah persentase sebanyak $\frac{12}{40}$

$\times 100\% = 30\%$ yaitu aktivitas siswa dalam mencatat hal-hal yang penting ketika proses belajar mengajar berlangsung, siswa merasa senang bila diberi tugas, siswa merasa senang bila diberi tugas, dalam kegiatan pembelajaran ada umpan balik dari siswa dan siswa aktif ketika pembelajaran.

Rata-rata hasil kemampuan menyimak informasi siswa pada Siklus II ini menunjukkan bahwa hasil nilai rata-rata semakin meningkat. Nilai rata-rata kemampuan siswa dalam menentukan nilai pecahan sederhana menggunakan media kertas lipat pada siklus II adalah 80.

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi pada siklus II, aktivitas dan rata-rata siswa semakin meningkat. Dengan teknik pembelajaran yang tepat dan motivasi siswa serta suasana pembelajaran yang santai, ternyata mampu menumbuhkan keberanian dan kemauan siswa dalam bertanya dan berpendapat dalam pembelajaran menyimak informasi. Siswa belajar atas pengalaman sesuai dengan situasi dan kondisi mereka secara nyata yang dialami. Pada siklus II ini, tampilan mereka saat menentukan nilai pecahan sederhana berjalan dengan baik dan lancar karena siswa sudah mulai terbiasa dengan media kertas lipat dalam pembelajaran nilai pecahan sederhana. Siswa juga tidak mengulur waktu dan sangat antusias dalam belajar.

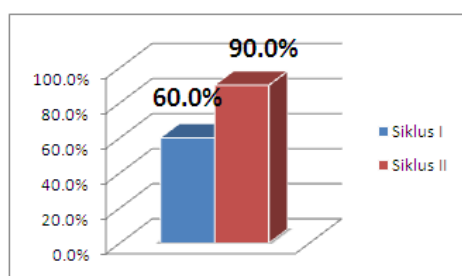
Pembahasan



Grafik 1. Aktivitas Guru

Berdasarkan diagram di atas, aktivitas guru pada siklus I dalam pembelajaran nilai pecahan sederhana dengan media kertas lipat pada siklus pertama 65% hal ini masih kurang dari yang diharapkan. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam kegiatan belajar mengajar belum dilaksanakan dengan baik.

Sedangkan aktivitas guru siklus II dalam pembelajaran pada penelitian ini, mengalami peningkatan dari persentase 65% pada siklus I menjadi 87,5% pada siklus II.



Grafik 1. Aktivitas Siswa

Berdasarkan diagram di atas, aktivitas siswa pada siklus I hanya mencapai persentase 60%. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada saat pembelajaran masih belum aktif. Sedangkan aktivitas siswa dalam pembelajaran nilai pecahan sederhana dengan media kertas lipat mengalami peningkatan pada siklus II ini jika pada siklus I 60%, setelah mengalami perbaikan pada siklus kedua meningkat menjadi 90%. Hal tersebut menunjukkan bahwa aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran nilai pecahan sederhana dengan media kertas lipat dapat ditingkatkan sehingga guru dan siswa menjadi lebih aktif.

Hasil pembelajaran nilai pecahan sederhana dengan media kertas lipat mengalami peningkatan pada tiap siklusnya. Hasil belajar siswa menunjukkan nilai rata-rata 67,03 yang masih berada di bawah KKM yang ditentukan sekolah yaitu 75. Pada siklus kedua, pembelajaran nilai pecahan sederhana dari rekanan dengan menggunakan media kertas lipat sudah menunjukkan peningkatan yakni mencapai nilai rata-rata 80. Hasil yang menunjukkan peningkatan tersebut juga menunjukkan bahwa hasil tersebut mampu mencapai bahkan melampaui indikator keberhasilan yang telah ditentukan peneliti.

PENUTUP

Simpulan

Aktivitas guru dalam pada pembelajaran menentukan pecahan sederhana mata pelajaran matematika menggunakan media kertas lipat, menunjukkan bahwa aktivitas yang dilakukan oleh guru mengalami peningkatan.

Aktivitas siswa dalam pada pembelajaran menentukan pecahan sederhana mata pelajaran matematika menggunakan media kertas lipat,

menunjukkan bahwa aktivitas yang dilakukan oleh siswa mengalami peningkatan.

Hasil belajar siswa dengan menggunakan media kertas lipat pada materi menentukan pecahan sederhana meningkat. Hal ini dapat diketahui dari adanya peningkatan nilai dari siklus I ke siklus II

Saran

Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan bahan refleksi bagi guru mata pelajaran Matematika dalam penggunaan media pembelajaran dalam menentukan pecahan sederhana, sebab media kertas lipat ini telah terbukti dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi.

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian tindakan kelas yang digunakan untuk memotivasi siswa dan meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami cara menentukan pecahan sederhana dengan media kertas lipat dan diharapkan dapat memperbaiki kekurangan yang ada pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, H., Soenarjo, RJ. 2005. *Matematika Tangkas Berhitung*. Bandung : PT. Raja Rosdakarya.
- Arends, Richard, I. 1997. *Classroom Instruction and Management*. New York : ME Graw Hill Companies, Inc.
- Arikunto, Suharsimi, dkk, 2006, *Penelitian Tindakan Kelas*, Kalarta, Bumi Aksara.
- BNSP. 2008. *Model Silabus Tematik Kelas III*. Jakarta : Depdiknas Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Dadi, Permana, A., Triyati. 2008. *Bersahabat dengan Matematika*. Surabaya : PT. JePe Press Media Utama.
- Dimiyanti dan Mudjiono. 2008. *Pengertian Hasil Belajar* (online). Diakses tanggal 20 Februari 2012. http://buku.infogoe.com/hasil_belajar_pengertian_dan_definisi/
- Fajri, Zul. EM dan Ratu Aprilia S. 2008. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Semarang : Aneka Ilmu.
- Hudoyo, H. 1998. *Mengajar Belajar Matematika*. Jakarta : Dirjen Dikti Depdikbud.

- Karim, Muchtar, dkk. 1996. *Pendidikan Matematika 1*. Jakarta : Depdikbud Ditjen Dikti, PPTK.
- Khafid M, Suyati. 2004. *Pelajaran Matematika Penekanan Pandai Berhitung*. Jakarta : Erlangga.
- Kustandi, Cecep, dkk. 2011. *Media Pembelajaran Manual dan Digital*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Moleong, L.J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Nur Muhammad. 1998. *Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran*. Surabaya : IKIP.
- Nurhadi. 2004. *Kurikulum 2004*. Jakarta: Gramedia Widiasarna.
- Poerwadarminto. 1996. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka Utama.
- Sadiman, dkk, 1984, *Media Pendidikan (Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya)*, Jakarta, Rajawali Pers.
- Sedarmayanti, Syarifudin Hidayat. 2002. *Metodologi Penelitian*. Bandung : Mandar Maju.
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sukayati. 2003. *Pecahan : Modul Pelatihan Supervisi Pengajaran untuk Sekolah Dasar*. Yogyakarta : PPPG Matematika.
- Tim Bina Kompetensi Guru SD/MI. 2009. *Cermat Kelas 3*. Surakarta : Adinugraha.